

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter dimaknai sebagai upaya mendorong mahasiswa tumbuh dan berkembang dengan kompetensi berpikir dan berpegang teguh pada prinsip-prinsip moral dalam hidup serta mempunyai keberanian melakukan yang benar, meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan. Pendidikan karakter merupakan suatu hal yang sangat penting dalam membangun bangsa yang beradab dan bermartabat. Pembangunan karakter dilakukan dengan terencana dan baik serta berkelanjutan, sehingga menciptakan mahasiswa yang berpengetahuan dan bijaksana dengan melibatkan keluarga, satuan pendidikan, pemerintah, dan masyarakat. Sehubungan dengan itu, perguruan tinggi sebagai lembaga formal diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang bermoral dan berkualitas. Dengan demikian, mahasiswa diharapkan untuk menjadi generasi yang mampu mengubah suatu bangsa kearah yang lebih baik sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan.

Namun, sayangnya fenomena yang terjadi belakangan ini justru sangat berbanding terbalik dengan harapan bangsa (Zamzam, dkk, 2017). Salah satu permasalahan yang ada di hampir semua instansi pendidikan adalah masih ditemukannya kecurangan akademik (Iriani, dkk, 2018). Banyak penelitian mengkaji permasalahan kecurangan akademik pada mahasiswa, tetapi kecurangan akademik telah menjadi gangguan serius hampir sebagian besar negara di dunia yang hingga saat ini belum berhasil diberantas, meskipun telah banyak usaha yang dilakukan (Sugriyanti, dkk, 2017).

Pada tahun 1964, Bill Bowers melakukan penelitian pertama dalam skala besar mengenai kecurangan akademik yang terjadi di perguruan tinggi. Penelitian tersebut melibatkan lebih dari 5.000 mahasiswa dari 99 perguruan tinggi dan universitas di Amerika Serikat dan menemukan fakta bahwa 75% dari responden pernah terlibat dalam satu atau lebih tindakan kecurangan akademik (McCabe, et al, 2001). Lin dan Wen (2007) menemukan bahwa 61,72% mahasiswa di Taiwan melakukan kecurangan akademik dan yang menjadi kecurangan paling banyak dilakukan adalah menyalin tugas dari teman. Selanjutnya, dalam majalah Tempo tanggal 2 Februari 2013 juga diberitahukan bahwa sedikitnya 125 mahasiswa *Harvard University, Cambridge, dan Massachusetts* pada Agustus 2010 melakukan skandal pencontekan massal. Sungguh memprihatinkan, salah satu universitas terbaik dunia tercoreng nama baiknya akibat melakukan kecurangan akademik yang mulai marak di kalangan mahasiswa (Murdiansyah, dkk, 2017).

Di Indonesia, telah banyak kasus kecurangan akademik yang telah terungkap. Salah satunya, survei yang dilakukan oleh *Litbang Media Group* pada tanggal 19 April 2007 kepada 480 responden mahasiswa di enam kota besar di Indonesia yaitu Makassar, Surabaya, Yogyakarta, Bandung, Jakarta dan Medan. Berdasarkan hasil survei tersebut, menunjukkan bahwa hampir 70% responden pernah melakukan kecurangan akademik dalam bentuk menyontek semasa kuliah (Nursalam, dkk, 2013).

Fenomena masalah kecurangan akademik pernah diungkapkan oleh Prawira dan Irianto (2016) bahwa jenis-jenis kecurangan akademik yang sering dilakukan mahasiswa diantaranya yaitu: menyalin tugas teman dan mengakuinya

sebagai tulisan sendiri, *copy paste* sebagian tugas dari internet tanpa menyebutkan sumber referensi, mengkombinasikan beberapa tugas teman lalu dikumpulkan, menyalin kalimat atau paragraf dari tulisan orang lain tanpa menyebutkan sumbernya, membantu teman dalam melakukan kecurangan akademik saat ujian, memperlihatkan dan menyebarkan foto jawaban ujian kepada teman, bertanya dan melihat jawaban ujian teman, membuat catatan kecil di kertas, kalkulator atau diletakkan di *smartphone*, dan menggunakan *smartphone* untuk *browsing* jawaban.

Berangkat dari fenomena kecurangan akademik yang telah menjadi masalah umum di kalangan mahasiswa, maka penulis melakukan observasi pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan Angkatan 2019. Hasil observasi menunjukkan bahwa rata-rata persentase sebesar 86% dari total responden mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan Angkatan 2019 mengaku pernah setidaknya melakukan satu jenis kecurangan akademik.

Kasus kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan Angkatan 2019 disebabkan karena termotivasi untuk mendapatkan nilai yang tinggi, karena nilai dianggap sebagai salah satu tolak ukur keberhasilan seorang mahasiswa. Sehingga segala upaya dilakukan agar dapat berhasil dalam akademik, termasuk melakukan berbagai perilaku kecurangan. Mahasiswa yang terbiasa melakukan kecurangan akademik dapat membentuk kepribadian yang negatif. Kepribadian negatif tersebut diantaranya ialah kebergantungan terhadap

orang lain, ketidakpercayaan terhadap kemampuan diri, dan juga ketidakjujuran. Kecenderungan mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan Angkatan 2019 untuk berbuat curang dalam akademik disebabkan karena mahasiswa memandang perilaku curang sebagai perilaku yang normal (*neutralization*) sehingga menimbulkan pemikiran bahwa kecurangan akademik merupakan suatu hal yang wajar dilakukan berdasarkan pengalaman mahasiswa menemukan teman-temannya juga melakukan kecurangan akademik.

Namun, sebelum kecurangan muncul sebagai sebuah perilaku, akan ada intensi yang mendahuluinya. Artinya bahwa sebelum seseorang melakukan sebuah tindakan curang atau tidak curang, sebelumnya akan ada intensi seseorang untuk berperilaku curang atau tidak curang. Jika seorang mahasiswa berintensi untuk melakukan sebuah perilaku, diantaranya perilaku kecurangan akademik untuk mencapai sebuah tujuan, maka kemungkinan besar mahasiswa tersebut akan melakukannya daripada orang yang tidak berintensi melakukannya (Khusnia, 2017).

Menurut Khusnia (2017) definisi intensi kecurangan akademik adalah kemungkinan seseorang untuk berperilaku tidak jujur melalui rasioanalisis yang menunjukkan adanya kegiatan berpikir yang berpengaruh terhadap munculnya perilaku tidak jujur dalam bidang akademik. Penelitian yang berbasis teori, menggunakan *Theory of Planned Behavior* (TPB) sebagai prediktor intensi dan perilaku dalam kecurangan akademik. *Theory of Planned of Behavior* (TPB) merupakan pengembangan lebih lanjut dari *Theory of Reasoned Action* (TRA)

yang pertama kali diperkenalkan oleh Martin Fishbein dan Ajzen pada tahun 1975. Dalam TRA dijelaskan bahwa intensi seseorang terhadap perilaku dibentuk oleh dua faktor utama yaitu sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*) dan norma subjektif (*subjective norm*). Kemudian, Ajzen (1991) menambahkan faktor yang ketiga yaitu kendali perilaku yang dirasakan (*perceived behavior control*) sehingga TRA diperluas menjadi TPB.

Penelitian pertama dari pengujian keakuratan *Theory of Planned Behavior* (TPB) untuk memprediksi intensi kecurangan akademik dilakukan oleh Beck dan Ajzen (1991). Selanjutnya Stone, et al (2010) dalam penelitiannya juga menggunakan TPB untuk memprediksi intensi kecurangan akademik. Kemudian Harding, et al (2007); Alleyne dan Phillips (2011) menguji penggunaan model modifikasi dari TPB milik Beck dan Ajzen (1991) dengan menambahkan variabel kewajiban moral (*moral obligation*) terhadap intensi berperilaku curang dalam akademik. Penelitian mengenai intensi kecurangan akademik menggunakan TPB juga telah dilakukan di Indonesia, yaitu oleh Wijayanti dan Putri (2016).

Banyak faktor yang mempengaruhi intensi kecurangan akademik. Salah satu faktor yang diduga berpengaruh terhadap intensi kecurangan akademik adalah motivasi. Dalam *Theory of Planned Behavior* (TPB), intensi mencerminkan motivasi seseorang untuk terlibat dalam suatu perilaku yang disebabkan faktor internal dan eksternal (Ajzen, 1991). Hal ini didukung oleh pernyataan dari Ghufroon & Risnawati (2014:83) bahwa perilaku individu ditimbulkan atau dimulai dengan adanya motivasi. Definisi motivasi menurut Anfas, dkk (2018) diartikan sebagai kekuatan penggerak atau dorongan terhadap

seseorang untuk melakukan suatu kegiatan yang berasal dari dalam diri (intrinsik) maupun dari luar diri (ekstrinsik). Motivasi menciptakan atau membentuk suatu perilaku yang bersifat positif maupun negatif (Ryan & Deci, 2000). Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Peled, et al (2018) menunjukkan bahwa motivasi berpengaruh terhadap kecurangan akademik.

Faktor internal dalam *Theory of Planned Behavior* (TPB) juga diprediksi berpengaruh terhadap intensi kecurangan akademik. Salah satu faktor internal yang dapat mempengaruhi intensi kecurangan akademik adalah kepribadian. Definisi kepribadian menurut Santrock (2013:158) adalah pemikiran, emosi, dan perilaku tertentu yang menjadi ciri dari seseorang dalam menghadapi dunianya. Kepribadian memiliki peranan dalam diri seseorang untuk memunculkan sebuah perilaku, baik positif maupun negatif. Hasil penelitian Kusnia (2017) menunjukkan bahwa keempat tipe kepribadian yaitu *openness*, *conscientiousness*, *extraversion*, dan *agreeableness* memiliki pengaruh positif terhadap intensi kecurangan akademik, namun tidak signifikan. Sedangkan, tipe kepribadian *neurotism* memiliki pengaruh negatif terhadap intensi kecurangan akademik dan signifikan.

Dalam TPB sikap merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi intensi seseorang untuk melakukan kecurangan akademik. Sikap menurut Hidayat dan Nugroho (2010) didefinisikan sebagai perasaan mendukung atau memihak (*favorableness*) atau perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorableness*) terhadap suatu objek yang akan disikapi. Perasaan ini timbul dari adanya evaluasi individual atas keyakinan terhadap hasil yang didapatkan

dari perilaku tersebut. Dalam penelitian ini objek yang dimaksud adalah intensi melakukan kecurangan akademik. Sikap mahasiswa terhadap objek sikap dapat mempengaruhi perilaku mahasiswa terhadap objek tersebut. Mahasiswa yang memiliki sikap positif terhadap intensi kecurangan akademik memiliki kecenderungan berbuat curang dalam kegiatan akademik, hal ini dikarenakan mahasiswa tersebut memandang perilaku curang adalah perilaku yang normal (*neutralization*) dan dapat diterima lingkungan, sebaliknya pada mahasiswa yang memiliki sikap negatif terhadap intensi kecurangan akademik akan cenderung menghindari dari perilaku tersebut (Jurdi, et al, 2011).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Stone, et al, (2010); Khusnia (2017) menunjukkan bahwa sikap berpengaruh terhadap intensi kecurangan akademik. Namun, berbeda dengan hasil penelitian Wijayanti dan Putri (2016) yang menunjukkan bahwa sikap tidak memiliki pengaruh terhadap intensi melakukan kecurangan akademik.

Berdasarkan fenomena latar belakang masalah dan beberapa penelitian terdahulu di atas mengenai intensi kecurangan akademik, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh Motivasi, Kepribadian, dan Sikap Terhadap Intensi Kecurangan Akademik Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari uraian latar belakang masalah yang telah diungkapkan diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil observasi menunjukkan bahwa rata-rata persentase sebesar 86% dari total responden mahasiswa mengaku pernah melakukan kecurangan akademik.
2. Mahasiswa termotivasi untuk mendapatkan nilai yang tinggi, sehingga segala upaya dilakukan agar berhasil dalam akademik termasuk melakukan berbagai kecurangan.
3. Mahasiswa yang terbiasa melakukan kecurangan dalam akademik dapat membentuk kepribadian negatif.
4. Sikap *neutralization* menimbulkan persepsi mahasiswa bahwa kecurangan akademik merupakan suatu hal yang wajar untuk dilakukan.
5. Adanya faktor-faktor yang mempengaruhi intensi kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Agar masalah dalam penelitian ini lebih terarah dan dapat dikaji lebih mendalam, serta tidak terjadi penyimpangan dari apa yang akan diteliti, maka penulis melakukan pembatasan masalah terhadap permasalahan yang diteliti adalah sebagai berikut:

1. Intensi kecurangan akademik yang diteliti pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan Angkatan 2019.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi intensi kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa dalam penelitian ini adalah motivasi, kepribadian, dan sikap.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah yang telah diungkapkan diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah motivasi berpengaruh terhadap intensi kecurangan akademik pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan Angkatan 2019?
2. Apakah kepribadian berpengaruh terhadap intensi kecurangan akademik pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan Angkatan 2019?
3. Apakah sikap berpengaruh terhadap intensi kecurangan akademik pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan Angkatan 2019?
4. Apakah motivasi, kepribadian, dan sikap berpengaruh secara bersama-sama terhadap intensi kecurangan akademik mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan Angkatan 2019?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah penulis paparkan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh motivasi terhadap intensi kecurangan akademik pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan Angkatan 2019.

2. Untuk mengetahui pengaruh kepribadian terhadap intensi kecurangan akademik pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan Angkatan 2019.
3. Untuk mengetahui pengaruh sikap terhadap intensi kecurangan akademik pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan Angkatan 2019.
4. Untuk mengetahui pengaruh motivasi, kepribadian, dan sikap secara bersama-sama terhadap intensi kecurangan akademik pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan Angkatan 2019.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat yang ditinjau dari segi manfaat teoritis dan manfaat praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Untuk menambah pengetahuan dan wawasan penulis tentang pengaruh motivasi, kepribadian, dan sikap terhadap intensi kecurangan akademik pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan Angkatan 2019.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Institusi

Sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi civitas akademik Program Studi Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan agar dapat mengambil kebijakan untuk mencegah

terjadinya kecurangan akademik, sehingga dapat meningkatkan kualitas mahasiswa.

b. Bagi Pihak Lain

Memberikan kesadaran terhadap mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan agar memiliki pola pikir yang lebih baik, sehingga dapat menghindari tindakan kecurangan akademik.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan pertimbangan untuk dikembangkan lebih lanjut dan sebagai bahan referensi dalam melakukan penelitian yang relevan di masa yang akan datang.